## BAB II

##### KAJIAN PUSTAKA

* 1. **Hakekat Partisipasi Komite Sekolah**
		1. **Pengertian Komite Sekolah**

Selain lembaga formal pemerintah, sekolah juga mempunyai wadah sendiri yang dibangun atas kesepakatan para orang tua siswa dan guru serta masyarakat dan setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah-sekolah yang ada di negara Indonesia, mempunyai tugas khusus dalam pendidikan, yaitu badan komite sekolah.. Secara umum komite yaitu “Sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tertentu atau panitia”.[[1]](#footnote-2)

 Sebagaimana dikatakan oleh Hendyat Soetopo dan Weaty Soemanto. Bahwa :

BP3 Berkembang dari organisasi persatuan orang tua murid, guru, yang disingkat POMG. BP3 merupakan organisasi non struktural di sekolah dan lebih bersifat konsultatif yang anggotanya terdiri atas orang tua murid, guru, dan tokoh-tokoh masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Pendapat tersebut, memberikan gambaran bahwa komite merupaka lembaga konsultatif, yang memberikan mediasi dan ruang untuk berdialog atau berdiskusi antara pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Sebagaimana diperkat kembali oleh pendapat berikut :

10

Komite sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di suatu pendidikan sekolah baik pada pendidikan persekolahan maupun pendidikan dasar dan menengah.[[3]](#footnote-4)

Jadi komite sekolah yaitu badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat yang mempunyai tugas tertentu terutama dalam segi kebutuhan sekolah secara efisiensi pengelolaan sekolah, pemerataan serta kebutuhan-kebutuhan lain, baik secara mental maupun spritual dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan nama komite sekolah ini adalah sesuatu yang muncul dari pemikiran manusia yang berupa ide-ide pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan sebagaimana komite pendidikan, komite pendidikan luar sekolah, dewan sekolah, majlis madrasah, komite TK atau nama-nama lain yang telah disepakati oleh BP3. Dan hal ini berperan sebagai penampung aspirasi masyarakat maupun sekolah tentang gejala-gejala yang timbul di sekolah baik perkembangan sekolah itu sendri maupun perkembangan anak didikan serta lingkungan sekolah.

Sebagai mana menurut M Ngalim Purwanto mengatakan bahwa :

Dengan adanya kerja sama itu, orang tua akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal pendidikan anak-anaknya, para guru dapat pula memperolah keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sipat-sifat anak-anaknya. Keterangan-keterangan orang tua itu sungguh besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap murid-muridnya. Juga dari keterangan-keterangan orang tua murid, guru dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat murid-muridnya di besarkan.[[4]](#footnote-5)

Adapun jenis hubungan yang harus dibangun antara sekolah dengan masyarakat atau orang tua siswa menurut Wahjosumidjo yaitu :

* + 1. Analisis, adalah suatu proses dimana isu-isu dari anggota masyarakat diidentifikasi dan dicari hubungannya satu sama lain.
		2. Komunikasi, proses interaksi antara semua anggota masyarakat dan antar sekolah dengan anggota masyarakat.
		3. Keterlibatan, (*involment)* melalui proses tersebut anggota masyarakat memberikan konstribusi wahid, energi, keahlian dan sumber-sumber lain terhadap sekolah dan memperoleh jalan *(access)* untuk proses pembuatan keputusan tentang sekolah.
		4. Penyelesaian *(Resolution)* proses yang direncanakan untuk memecahkan persoalan dan untuk mengurangi konflik dan potensial diantara keluarga, sekolah dan masyarakat.[[5]](#footnote-6)

[[6]](#footnote-7)Dari beberapa model hubungan yang di bangun antara masyarakat dan guru serta orang tua siswa tampaknya begitu penting suatu komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Sehingga wajar ketika sebuah badan atau komite sekolah itu dijadikan sebagai badan penampung aspirasi sekolah maupun siswa demi terselenggaranya peningkatan mutu pendidikan. Dengan mengetahui keberadaan komite sekolah tersebut hal ini agar setiap lapisan yang terlibat didalamnya dapat menjadikan komite sekolah tersebut sebagai ajang pembangunan, dan tidak berfikir bahwa komite sekolah dijadikan beban bagi para anggota masyarakat maupun orang tua wali karena dianggap sebagai lembaga peminta dana.

Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan cara untuk mempererat hubungan antara sekolah dengan orang tua murid yaitu :

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru
2. Mengadakan surat menyurat antara ekolaj dan keluarga
3. adanya daftar nilai atau rapor setiap catiur wulan atau semester di bagikan kepada ,urid-merid pun dapat di pakai sebagai penhubung antara sekolah dan oreng tua murid.
4. Kunjunan ke rumah orang tua orang tua murid, atau sebaliknya kunjungan orang tua murid ke sekolah.
5. Mengadakan prayaan, pesta sekolah atau pemeran-pameran prestasi karya murid
6. yang terpenting adalah mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru (POMG) atau komite sekolah.[[7]](#footnote-8)

Di samping itu, dengan adanya persoalan-persoalan yang terjadi dikalangan peserta didik atau siswa maka sebagai lembaga pemantau perkembangan anak didik baik secara lembaga maupun secara individu orang tua hal ini dapat diketahui sejauh mana tentang keterlibatan lembaga tersebut di dalam membantu mengatasi berbagai persoalan yang terjadi bukan sekedar pembangunan fisik akan tetapi pembangunan mental siswa itu sendiri. Sebagaimana dikatakan bahwa :

Sebaliknya orang tua yang menunjukkan keterlibatan yang rendah, terhadap anak-anaknya dan sekolah, orang tua semacam ini memberikan kesan sikap negatif terhadap sekolah dan pendidikan, serta menunjukkan peranan orang tua sebagai pengembang yang rendah.[[8]](#footnote-9)

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa orang tua memiliki peran di dalam keterlibatan pendidikan sebab dengan adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua serta masyarakat hal ini berarti komite sekolah sebagai badan pemersatu antara orang tua dan guru serta masyarakat.

* 1. Partisipasi Komite Sekolah

Keberadaan komite sekolah di negara Indonesia ternyata sangat dibutuhkan yaitu dalam lembaga pendidikan, begitupun halnya di SDN Lambusa. Oleh karena itu hubungan antara sekolah dan orang tua murid serta masyarakat perlu adanya jalur penghubung. Hal ini dimaksudkan agar tiap kalangan baik orang tua dan masyarakat setempat merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan yang ada dilingkungannya.

Sehubungan dengan hal tersebut dikatakan bahwa:

Hubungan sekolah dan masyarakat jika di sekolahnya telah terbentuk BP3 atau POMG yang sewaktu-waktu dapat dihubungi atau dijadikan perantara antara sekolah dan keluarga jika terjadi sesuatu tentang murid-muridnya, atau sewaktu-waktu ada kebutuhan sekolah yang mendesak yang perlu dipikirkan bersama atau di perlukan bersama oleh sekolah dan orang tua murid.[[9]](#footnote-10)

[[10]](#footnote-11)Dari kutipan tersebut maka dengan adanya hubungan sekolah dengan masyarakat, sekolah dapat mengetahui sumber-sumber yang ada dalam masyarakat kemudian didayagunakan untuk kepentingan kemajuan pendidikan anak di sekolah. Di pihak lain masyarakat juga dapat mengambil manfaat dengan turut mengenyam dan menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh sekolah. Dari sini kehidupan masyarakat akan ditingkatkan, sehingga masyarakat dapat mengetahui dam memahami tujuan pendidikan.

Partisipasi komite sekolah sebagai badan yang memberikan pertimbangan atau nasehat, dewan pendidikan memiliki fungsi yang berkesinambungan dalam hal ini mengambil keputusan. Fungsi tersebut itu dimulai dengan mengidentifikasi berbagai aspirasi masyarakat mengenai pendidikan didaerahnya. Hal ini penting, sebab ditengah era otonomi daerah sekarang ini partisipasi dan keterlibatan masyarakat menjadi alat ukur dalam keberprestasian kebijakan dan program pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Menurut Wahjosumidjo ada beberapa keterlibatan sekolah dan masyarakat yang efektif yaitu :

* Kunjungan keluarga
* Pertemuan dengan orang tua siswa
* Sukarelawan masyarakat yang menaruh perhatian dalam dunia pendidikan
* Perwakilan masyarakat dan panitia penasehat atau pertimbangan pendidikan.[[11]](#footnote-12)

[[12]](#footnote-13)Untuk itu sebagai badan atau lembaga yang non struktural, komite sekolah memiliki peran yang urgen sebagai jabatan dalam menggali berbagai aspirasi masyarakat tersebut, yang kemudian setelah diolah dan di analisis kenyataannya secara objektif, akan menjadi masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan (dinas pendidikan kabupaten/kota) dalam merumuskan berbagai program pendidikan di daerahnya. Sebagaimana dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dam pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Persoalan bentuk pendidikan jalur sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerja sama” antar orang tua dan sekolah (pendidik) ”[[13]](#footnote-14)

[[14]](#footnote-15)Keputusan yang telah diprestasikan dalam program kerja tersebut, tentu membutuhkan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, agar lebih menjadi transparan dan dapat menjadi umpan balik bagi pengambil kebijakan bidang pendidikan. Dalam hal ini tentu dewan pendidikan memiliki fungsi yang teramat penting dalam ikut serta melakukan kegiatan sosialisasi tersebut.

Komite sekolah dalam fungsi perencanaan memiliki peran mengidentifikasi sumber daya pendidikan di sekolah serta memberikan masukan dan pertimbangan dalam memantapkan rencana anggaran belanja sekolah. Dalam pengelolaan terhadap sumber daya pendidikan, antara lain SDM (Sumber Daya Manusia) harus ditingkatkan sarana dan prasarana, dan alokasi anggaran komite sekolah berfungsi antara lain memberi pertimbangan kepada pengambil kebijakan pendidikan di daerah dalam upaya pengelolaan tenaga kependidikan (guru) baik yang menyangkut mengenai kualifikasi tenaga kependidikan (guru) yang diperlukan dan upaya dalam peningkatan mutu tenaga kependidikan (guru) itu sendiri. Secara lebih rinci dijelaskan bahwa :

Eksistensi dan partisipasi komite sekolah, mendorong terciptanya kondisi pembelajaran yang memadai bagi peserta didik. Kondisi tersebut tercipta karena kesungguhan komite dalam mewujudkan ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, melakukan pengawasan dan control terhadap pelaksanaan pendidikan serta mendukung setiap program pengembangan pembelajaran di sekolah. Dalam kondisi yang demikian kualitas output pendidikan dapat meningkat lebih baik.[[15]](#footnote-16)

Fungsi lain dari dewan pendidikan dalam pengelolaan pendidikan adalah memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan terutama dari segi pembangunan tentang persyaratan fasilitas sekolah melalui penetapan indikator teknis sarana dan prsarana pendidikan. Fungsi akan dapat berguna dalam memberikan pertimbangan mengenai sumber daya pendidikan yang ada dalam masyarakat yang dapat di perbantukan di sekolah.

* 1. **Tujuan Komite Sekolah**

Tujuan komite sekolah yaitu sebagai berikut :

1. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan. Artinya bahwa segala aspirasi masyarakat yang sifatnya membangun pendidikan bisa di salurkan melalui wadah tersebut.
2. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan di suatu pendidikan. Dalam hal ini tentunya masyarakat ikut memikirkan bagaimana mengembangkan atau meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam membantu penambahan fasilitas.
3. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabilitas dan demokrasi dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di suatu pendidikan.
4. Untuk menjadi badan pemantau dalam perkembangan anak didik serta masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah atau masyarakat.

Sedangkan Drs. Hendyat Soetopo dan Drs. Westy Soemanto dalam bukunya mengatakan bahwa.:

Adapun pembentukan suatu wadah komunikasi atau komite sekolah sadalah bertujuan:

1. Meningkatkan dan memelihara hubungan yang erat serasi kerja sama dan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat, sekolah dan pemerintah
2. Mendorong meningkatkan hubungan baik antara organisasi maupun perorangan.
3. Membantu melancarkan kegiatan pendidikan dengan tidak mencampuri urusan teknik pengajaran yang termasuk wewenang, kepala sekolah, guru dan instansi pembinaan pendidikan yang bersangkutan.
4. Mengusahakan bantuan dari masyarakat berupa benda atau alat uang/jasa guna memperlancar kegiatan-kegitan proses belajar mengajar di sekolah.[[16]](#footnote-17)

[[17]](#footnote-18)Dari kutipan di atas penulis dapat memahami bahwa organisasi orang tua atau komite sekolah secara garis besar adalah sebagai jalur komunikasi atau sebagai penghubung yang harus di bangun dalam suatu wadah. Adapun unsur-unsur yang terlibat dalam hubungan tersebut yaitu, menyangkut :

* 1. Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas di dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat oleh karena itu segala bentuk tujuan sekolah kesemuanya mesti diarahkan kepda pembentukan corak pribadi dan kemampuan warga masyarakat sebagai mana yang menjadi target atau sasaran pendidikan di masyarakat bersangkutan.

Fungsi memberikan pendidikan, memang bukan sepenuhnya dan memang tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga sekolah, sebab pengalaman belajar, pada dasarnya bila diperoleh di sepanjang hidup, manusia kapan pun dan dimanapun termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.

* 1. Orang Tua Murid

Orang tua tidak dapat terlepas sama sekali dari hubungan dengan sekolah. Maka dari itulah hubungan antara keduanya hendaknya dibimbing lebih simpati dan ini adalah merupakan tugas kepala sekolah.

Menurut Gunawan mengatakan bahwa :

Sekolah harus tetapn merupakan bagian yang tek terpisahkan dari masyarakat, sehingga melalui kegiatan-kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikulernya, sekolah meningkakan pengetahuan, ketrampilankemampuan dan sikap para peserta didiknya agar dapat mempersiapkan dirinya untuk menyongsong tugas-tugasnya di masa depan, serta dapat membangun dirinya demi ikut bertangguing jawab terhadap pembangunan masyarakat, bangsa dan negaranya, baik secara individual maupun secara kelompok.[[18]](#footnote-19)

* 1. Guru dan Murid

Murid adalah merupakan unsur sekolah yang sangat penting begitu juga guru tanpa ada murid maka sekolah itu tidak akan ada, dia berasal dari lingkungan masyarakat yaitu keluarga yang memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan dan persekolahan dengan perantara guru.

Namun tugas seorang guru bukannya hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik saja akan tetapi juga harus memperhatikan tingkah laku/perbuatan, pergaulan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan murid.

Adapun teknik-teknik hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu:

1. Laporan kepada orang tua murid
2. Buletin bulanan
3. Penerbitan surat kabar menyangkut :
	1. Kemajuan dan kesejahteraan murid
	2. Program pengajaran sekolah
	3. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan
	4. Tata tertib dan kehadiran di sekolah
	5. Tenaga yang bekerja di sekolah
	6. Anggota staf sekolah dan alumni
	7. Progrm pengadaan dan pemelihraan sekolah
	8. Biaya dan sistem administrasi sekolah
	9. Perkumpulan orang tua murid dan guru
	10. Aktifitas murid
4. Pameran sekolah
5. Open House
6. Kunjungan ke sekolah
7. Kunjungan kerumah murid
8. Melalui penjelasan oleh staf sekolah
9. Gambar keadaan sekolah melalui murid
10. Melalui radio dan televisi
11. Laporan tahunan.[[19]](#footnote-20)
	1. Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Peran komite sekolah yaitu:

* 1. Pemberi pertimbangan *(advisory Agency)* dalam penentun-penentun pelaksana kebijakn pendidikan di suatu pendidikan
	2. Pendukung *(suporting agency)* baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu pendidikan.
	3. Mengontrol *(controling agency)* dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di suatu pendidikan.[[20]](#footnote-21)

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan komite sekolah dapat dijadikan sebagai kelangsungan hidup dalam pendidikan baik sekolah maupun masyarakat, sebab dengan adanya komite sekolah hal ini dapat menggali potensi yang ada pada masyarakat maupun sekolah, tinggal bagaimana cara menjalankan wadah tersebut dalam menjalankan program.

Selain tujuan dan peran komite sekolah juga mempunyai fungsi yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adapun fungsi komite sekolah yaitu sebagai berikut:

* 1. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
	2. Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.
	3. Menampung dan mengnalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang di ajukan oleh masyarakat
	4. Memberi masukan, pertimbangan, dan rekomendasi pada satuan pendidikan mengenai :
		1. Kebijakan dan program pendidikan
		2. Rencana anggaran dan pendidikan serta belanja sekolah
		3. Kriteria kinerj satuan pendidikan
		4. Kriteria tenaga pendidikan
		5. Fasilitas pendidikan
		6. Hal-hal yang menyangkut pendidikan.
	5. Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan.
	6. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan peningkatan pendidikan.
1. Deskripsi Prestasi Belajar PAI
2. **Definisi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan masalah yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan ukuran dari berprestasi atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pencapaian prestasi belajar murid. Nana Sudjana menjelaskan bahwa:” prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui pengaruh-pengaruh lingkungan” [[21]](#footnote-22). Hal ini dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan pengaruh-pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, prestasi harus selalu diketahui perkembangan melalui pembuatan profil prestasi siswa. Dijelaskan bahwa “profil prestasi siswa adalah bentuk grafik yang digunakan untuk melukiskan prestasi belajar siswa, baik individu atau kelompok, satu atau beberapa bidang studi”.[[22]](#footnote-23)

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tes prestasi belajar (*achievement test*) adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasi- prestasi pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid- muridnya, atau dosen kepada mahamurid, dalam jangka waktu tertentu.[[23]](#footnote-24)

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan prestasi yang dicapai oleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tes prestasi belajar atau evaluasi yang telah ditentukan guru.

1. **Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Secara umum, faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar murid dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri murid), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani murid.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri murid), yakni kondisi lingkungan di sekitar murid.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan murid untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.[[24]](#footnote-25)

Dari faktor-faktor di ataslah, dapat mengprestasikan murid- murid yang berprestasi tinggi, ada murid yang berprestasi rendah dan bahkan ada yang gagal sama sekali. Dari beberapa faktor di atas, penulis dapat memberikan sedikit penjelasan, sebagai berikut:

1. Faktor internal murid

Faktor yang berasal dari dalam diri murid sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1. Aspek fisiologis

Kondisi fisiologis (jasmani) umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar murid. Tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ- organ tubuh dan sendi- sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas murid dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dengan disertai kepala yang pusing, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga kurang mampu menyerap materi pelajaran yang sedang dihadapinya.

Selain itu tidak kalah pentingnya kondisi panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan tubuh) juga sangat berpengaruh pada kemampuan murid. Daya pendengaran dan penglihatan yang terganggu akan mempersulit murid dalam menerima informasi yang disajikan di dalam kelas. Akibatnya dapat menyebabkan terhambatnya informasi menuju memori murid.

Kondisi seperti tersebut di atas dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri murid, yang cepat atau lambat dapat mempengaruhi prestasi/ prestasi belajar murid atau mungkin dapat menyebabkan murid mengalami kegagalan.

1. Aspek Psikologis

Kondisi psikologis sebagai faktor dari dalam diri murid merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas dan prestasi belajar seseorang. Fakto- faktor psikologis murid yang umumnya ada dan dibutuhkan oleh murid diantaranya adalah:

1. Intelegensi/ kecerdasan murid

M. dalyono dalam Djamarah secara tegas mengatakan bahwa prestasi atau prestasi belajar pada umumnya dipengaruhi oleh intelegensi murid dimana murid yang memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi maka akan mudah belajar dan prestasinya pun baik. Sebaliknya murid yang memiliki intelegensi (IQ) rendah maka akan mengalami kesulitan dalam belajar dan mendapatkan prestasi belajar yang rendah pula.[[25]](#footnote-26)

1. Bakat

Di samping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar peluang kemungkinan untuk berprestasi tidaknya seseorang dalam bidang yang ia geluti tersebut, begitu pula dalam belajar. Karena bakat itu mirip dengan intelegensi, maka seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas disebut juga anak yang berbakat.

1. Minat

Minat merupakan suatu rasa kecenderungan, kegairahan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Misalnya, seseorang murid yang memiliki minat yang besar terhadap pelajaran Bahasa Arab akan memiliki perhatian yang besar pula untuk mempelajarinya. Berasal dari perhatian yang besar itu akan menimbulkan rasa giat untuk belajar dan akhirnya dapat mencapai prestasi yang baik.

1. Motivasi

“Motivasi merupakan sesuatu energi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan”[[26]](#footnote-27). Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberprestasian belajar. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan hal yang berasal dari dalam diri murid sendiri yang mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Misalnya adanya perasaan senang terhadap materi pelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan hal yang berasal dari luar diri seseorang yang juga mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Misalnya, adanya pujian/ hadiah, tata tertib, suri tauladan orang tua atau guru dan sebagainya.

Kurangnya atau ketiadaan motivasi, baik internal maupun eksternal, dapat menyebabkan kurang semangatnya seseorang untuk melakukan proses mempelajari materi pelajaran baik di rumah maupun di sekolah yang kemudian dapat mempengaruhi prestasi belajar mereka

1. Sikap murid

Sikap merupakan berupa kecenderungan untuk merespons/ mereaksi sesuatu baik positif maupun negatif. Sikap murid yang positif terhadap mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar murid tersebut.

1. Faktor Eksternal Murid

Seperti halnya faktor internal murid, faktor eksternal murid juga terdiri atas dua macam, yakni:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang murid. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang baik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dalam belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar murid.

Lingkungan masyarakat, tetangga dan teman- teman sepermainan juga termasuk lingkungan sosial murid. Kondisi masyarakat yang serba kekurangan dan anak- anak penganggur misalnya, sangat berpengaruh pada aktivitas belajar anak. Mereka akan mengalami kesulitan pada saat membutuhkan teman- teman untuk belajar dan meminjam alat- alat belajar yang belum mereka miliki.

 Lingkungan sosial murid yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar murid adalah orang tua atau keluarga murid itu sendiri. Keadaan di dalam keluarga/ rumah semuanya dapat menimbulkan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar murid. Misalnya kebiasaan- kebiasaan yang diterapkan orang tua murid yang keliru, dalam hal ini bukan saja murid tidak mau belajar bahkan dapat melakukan hal- hal yang menyimpang.

1. Lingkungan Non Sosial

Faktor- faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat- alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan murid. Semua hal tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberprestasian belajar murid.

1. **Prestasi Belajar PAI**

Pada dasarnya setiap mata pelajaran atau bidang keilmuan tertentu, dibatasi oleh ruang lingkup keilmuanya bila dilihat dari segi isi materi. Dari segi sifatnya, bidang studi dapat dibedakan menjadi bidang studi yang memiliki sifat bahan yang konseptual dan aktual serta abstrak. Konseptual berarti suatu mata pelajaran banyak berisi tentang konsep-konsep seperti ilmu ekonomi, sosiologi dan lainya. Sedangkan aktual berarti berisi tentang bahan aplikatif yang harus dipraktekan, seperti fiqhi ibadah, olah raga dan lainya. Sedangkan abstrak adalah bahan yang sulit untuk dijelaskan secara fisik seperti materi keimanan dan lain sebagainya.

Demikian halnya dengan mata pelajaran PAI merupakan bagian dari mata paelajaran yang diamanahkan dalam UU Pendidikan Sisdiknas, yang membahas tentang keimanan, ibadah dan akhlak serta sejarah keislaman. Beberapa aspek tersebut diajarkan secara bertahap terutama pada sekolah tingkat menengah pertama, sebagai standar minimal lulusan, siswa yang telah tamat belajar dari sekolah dasar harus mampu memahami rukun iman dan Islam, serta dapat menjelaskan beberapa surat dalam al-qur’an. Oleh sebab iru, sebagai mata pelajaran PAI juga pun terkadang sulit dipahami secara menyeluruh bahan ajarnya, sehingga para guru harus menunjukkan peran yang lebih maksimal dalam pembelajaran.

1. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1990. h.452 [↑](#footnote-ref-2)
2. Hendyat Soetopo, Westy Soemanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan.* Surabaya, Usaha Nasional, 1982. h. 238 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI *Pedoman komite Madrasah.* Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam . 2003. h.10. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ngalim Purwanto, Mp. *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Prakti,* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003, h. 126-127. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 337-338 [↑](#footnote-ref-6)
6. [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Ngalim Purwanto, MP. *Op.Cit.* h. 128-129 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wahjosumidjo. *Ibid.*. h. 335 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ngalim Purwanto, MP. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan.* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1998, h. 193-194 [↑](#footnote-ref-10)
10. [↑](#footnote-ref-11)
11. Wahjosumidjo. *Op. Cit,* h. 342 [↑](#footnote-ref-12)
12. [↑](#footnote-ref-13)
13. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 90 [↑](#footnote-ref-14)
14. [↑](#footnote-ref-15)
15. http//:www.blogstad.Peran\_Komite\_Sekolah\_dalam\_Pendidikan.com, diakses tanggal 05 April 2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. Hendyat Soetopo, Westy Soemanto. *Op.. Cit.* h. 241 [↑](#footnote-ref-17)
17. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ary.H Gunawan, *Administrasi sekolah,* Jakarta, Rineka Cipta, 1996, h 187. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hendyat Soetopo, Westy Soemanto. *Ibid.* h. 247-258 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ptunjuk Pelaksanaan Pemanfaatan Subsidi/BBE Dep Diknas.*Proyek Pengembangan Pendidikan Berorientasi Ketrampilah Hidup (P3BHK). 2002.* h. 49 [↑](#footnote-ref-21)
21. Nana Sudjana, *Evaluasi Prestasi Belajar,* Ciamis, Publikasi STKIP Siliwangi, 1981, h. 93 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta, PT Raja Grafindo, 2007, h. 461 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004, h. 33 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h.144 [↑](#footnote-ref-25)
25. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002, h. 160*,* [↑](#footnote-ref-26)
26. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran,* Surabaya, Insan Cendekia, 2002, h. 50 [↑](#footnote-ref-27)